

LATAR BELAKANG

Lagu adalah bagian dari salah satu karya sastra, diciptakan penulisnya dengan satu maksud melalui kata-kata yang terkadang sulit dipahami. Makna kata pada lagu yang disampaikan dalam bahasa yang sama dengan pendengarnya sekalipun terkadang sulit dipahami. Terlebih lagi pada lagu dalam bahasa asing, walaupun mudah didengarkan tetapi pendengar dari pengguna bahasa yang berbeda sulit memahami makna setiap katanya. Peran penerjemah menjadi penting untuk mengatasi hal tersebut, sehingga lagu dalam Bahasa Sumber (BSa) akan mudah dipahami dalam Bahasa Sasaran (BSa) oleh pendengarnya. Selanjutnya dalam karya ilmiah ini akan digunakan BSu sebagai Bahasa Sumber dan BSa sebagai Bahasa Sasaran. Menurut KBBI lagu adalah ragam suara yang berirama. Dalam pandangan Moeliono (2007) lagu adalah sebuah karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati yang disusun menjadi nyanyian. Untuk menciptakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Kata lagu memiliki arti bermacam-macam sekaligus berirama.

Kata merupakan Gagasan yang memadukan kerja sama antara irama dan tempo, kata menurut KBBI merupakan satuan unsur bahasa, diucapkan dan dituliskan sebagai perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran dalam berbahasa. Sementara itu, dalam kamus bahasa Jepang, *dictionary.goo*, kata didefinisikan sebagai “*hito ga koe ni dashite ittari mouji ni kaete arawashitari suru, imi no aru hyougen. iu koto.*” (‘ungkapan bermakna yang diucapkan melalui suara seseorang dan ditulis melalui huruf. Hal yang diucapkan’). Menurut (Pradopo, 2009, hlm. 48) kata merupakan satuan arti untuk menentukan struktur formal linguistik sebuah karya sastra.

Dalam kata terdapat 2 makna, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Keraf (2007) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah jenis makna ketika stimulus dan respons mengandung nilai emosional. Sementara itu dijelaskannya bahwa pada kata bermakna denotatif terkandung makna kognitif yang mengandung makna berkenaan dengan kesadaran meliputi pendengaran, stimulus, dan respons yang berkaitan dengan hal yang diterima nalar dan indera pada manusia.

Selain kata, pada lagu terdapat irama. Dalam KBBI irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur, turun naiknya bunyi dan sejenisnya dalam sebuah lagu yang disusun secara teratur. Pradopo mengatakan bahwa pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa yang teratur adalah irama. Pradopo (2009) membagi irama menjadi 2, yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Sebagaimana dikutip Pradopo (2009) dari Altenberg (1970, hlm. 38) *metrum* terbagi menjadi 3 macam, yaitu metrum *jambis* (satu suku kata tak bertekanan diikuti suku kata bertekanan), *anapist* (tiga suku kata tak bertekanan diikuti suku kata tak bertekanan), dan *trochee* (suku kata yang bertekanan diikuti suku kata tidak bertekanan). Selanjutnya, Pradopo (2009) menjelaskan bahwa ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap.

Jika menelusuri pencipta lagu sekaligus penyanyi dari Jepang, dapat ditemukan Amyon, Yoasobi, Aimer, dan Oku Hanako. Oku Hanako adalah salah seorang pencipta sekaligus penyanyi lagu bergenre pop yang berasal dari Jepang. Lirik yang diciptakan Oku Hanako banyak mengandung kata-kata romantis, ungkapan hati, dan perasaan. Satu hal lain yang juga menjadi ciri khas Oku Hanako adalah banyak menggunakan idiom anggota tubuh/organ tubuh manusia sebagai ungkapan perasaannya.

Dilansir dari *Rock On* pada tanggal 3 April tahun 2013 tentang masa kecil Oku Hanako, dikatakan bahwa Oku Hanako sering mendengarkan lagu-lagu cinta pada masa kecilnya. Kenangan masa kecil tersebut menjadi inspirasi dalam lagu-lagunya dan berhasil menjadi lagu populer yang sukses di industri musik Jepang. Beberapa lagu cinta terbaik yang ditulis Oku Hanako populer di kalangan anak muda dan banyak dinyanyikan ulang oleh beberapa pemegang akun Youtube. Sampai saat ini total penonton yang menikmati lagu-lagunya lebih kurang 1-2 juta orang. Lagu-lagunya yang populer adalah *Kawaranai Mono* ‘Hal yang Tidak Pernah Terganti’, *Garnett* ‘Delima’, *Hatsukoi* ‘Cinta Pertama’, *Koi No Hate* ‘Akhir dari Cinta’, *Ai wo Mitsuketa* *Basho* ‘Tempat Menemukan Cinta’.

Dari lima lagu di atas, lagu cinta yang banyak menggunakan kata bermuatan anggota tubuh adalah lagu *Garnett* ‘Delima’ dan *Kawaranai Mono* ‘Hal yang Tidak Pernah Terganti’. Dalam *Garnett* terdapat potongan lirik “*guraundo kaketeku anata no senaka wa, sora ni ukanda kumo yori mo jiyuu de*” sebagai Teks Sumber (TSu). Uswatun (2013) dalam blognya menerjemahkan teks tersebut menjadi “punggungmu saat berlari di tanah lebih bebas dari awan yang melayang di langit” pada Teks Sasaran (TSa). Dalam karya ilmiah ini, Teks Sumber dan Teks Sasaran selanjutnya akan ditulis dengan TSu dan TSa.

Jika dilihat dari TSu pada kedua contoh tersebut di atas, dalam penerjemahan lirik lagu perlu mempertimbangkan keberterimaannya pada BSa. Penerjemahan “*mune ni hibiteiru*” dan “*guraundo kaketeku anata no senaka*” yang menjadi “bahkan sampai sekarang masih bergetar” dan “punggungmu saat berlari di tanah lebih bebas dari awan yang melayang di langit” pada TSa kurang berterima. Pada contoh lirik pertama, kata “*mune*” yang justru menekankan perasaan Aku lirik tidak ditampilkan penerjemah, sedangkan pada “*senaka*”, imajinasi punggung seseorang yang berlari-lari di tanah tidak masuk ke dalam logika BSa, bahkan dalam tataran imajinasi sekalipun.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya tentang penggunaan kata *mune* ‘dada’, pada lagu *Kawaranai Mono*, dalam lirik pada lagu *Garnett* pun, muncul kata “*senaka*” yang berarti ‘punggung’ (dalam *weblio*). Walaupun TSa “punggungmu saat berlari di tanah lebih bebas dari awan yang melayang di langit” kurang dapat dipahami secara logika, secara makna penulis asumsikan bahwa “*senaka*” ‘punggung’ pada lirik tersebut merujuk pada punggung seseorang yang menarik perhatian Aku lirik. Bayangan punggungnya memantul di tanah dan bergerak lebih bebas dibanding awan di langit.

Penerjemahan dimaknai Newmark (1988) sebagai “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang) (dalam Machali, 2000, hlm.5). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, agar hasil terjemahan berterima pada BSa, diperlukan beberapa strategi penerjemahan. Newmark (1988, hlm. 82-114) membagi strategi penerjemahan menjadi 14 yaitu, (1) *transference* (pemindahan), (2) *cultural equivalent* (kesepadanan budaya), (3) *functional equivalent* (kesepadanan fungsional), (4) *literal* (literal), (5) *descriptive equivalent* (kesepadanan deskriptif), (6) *synonymy* (sinonim), (7) *through translation* (penerjemahan harfiah), (8) *transposition* (transposisi), (9) *Modulation* (modulasi), (10) *paraphrase* (parafrase), (11) *expansion* (ekspansi), (12) *reduction-expansion* (reduksi-ekspansi), (13) *subtraction* (pengurangan), dan (14) *synonym-expansion* (sinonim-ekspansi).

Penerjemahan lagu tidak dilakukan seperti menerjemahkan TSu pada prosa dan drama. Agar pesan yang disampaikan dalam TSu dapat berterima dalam TSa diperlukan beberapa strategi penerjemahan. Keberterimaan sebuah teks terjemahan merupakan salah satu pengukur kualitas hasil terjemahan. Terkait hal tersebut Nababan (2012) mengungkapkan untuk mendapatkan kualitas terjemahan yang baik diperlukan 3 poin penting. Ketiga hal tersebut adalah keakuratan,

keberterimaan, dan keterbacaan. Menurut Nababan (2012, hlm. 44) keakuratan merujuk pada apakah teks BSu dan BSa sudah sepadan atau belum. Lalu, keberterimaan menjadi aspek penting dari suatu terjemahan karena menentukan kepantasan suatu terjemahan dilihat dari bahasa sasaran. Sementara keterbacaan merujuk pada mudah atau sukarnya suatu teks terjemahan dipahami.

Dalam Artikel Ilmiah ini hanya akan mengukur kualitas terjemahan berdasarkan keberterimaan TSu dalam TSa pada lirik lagu-lagu Oku Hanako, yaitu *Kawaranai Mono* dan *Garnett*. Keberterimaan diukur melalui tiga skala tingkat keberterimaan yaitu, berterima (3), kurang berterima (2), dan tidak berterima (1). Nababan mendefinisikan instrumen tingkat keberterimaan sebagaimana terlihat dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Skala Tingkat Keberterimaan

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan di bidang blog dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang Berterima
1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak	Tidak Berterima

(Sumber: Nababan, 2012, hlm. 50)

Dalam penerjemahan sebuah lagu, pengalihbahasaan dari TSu ke dalam TSa tidak terbatas pada pilihan kata. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa lagu merupakan gagasan yang memadukan irama dan tempo dalam kata. Dapat dikatakan gabungan kata dan irama menjadi jiwa sebuah lagu sehingga dalam penerjemahannya akan lebih maksimal jika meliputi pilihan kata yang

mengikuti iramanya. Dalam penelitian ini fokus pembahasan hanya terbatas pada tingkat keberterimaan kata dalam lirik lagu.

Penelitian terkait strategi penerjemahan telah dilakukan oleh Pratama (2017), Adventina (2019), Sihombing (2020), dan Siti (2021). Ketiga peneliti tersebut mempermasalahkan strategi penerjemahan dalam lagu, sedangkan Pratama (2017) mempermasalahkan strategi penerjemahan teks dialog dalam film. Ketiga peneliti (Siti, 2021; Sihombing, 2020; Adventina 2019) menggunakan data dari lagu baik yang berlisensi hanya untuk dinyanyikan, maupun lagu berlisensi jalur suara (*soundtrack*) sebuah film. Keempat peneliti juga menggunakan data TSu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai TSa.

Dalam artikel *Strategi Penerjemahan Lagu pada Soundtrack Film Mulan Reflection*, Siti (2021) mengidentifikasi empat strategi penerjemahan, yaitu strategi terjemahan transposisi, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, dan modulasi. Sementara itu Adventina (2019) mengulas *Strategi Penerjemahan Syair Lagu The world behind Me, The Cross Before Me*. Dalam ulasannya, Adventina (2019) menyebutkan bahwa strategi metris, literal, dan interpretasi ditemukan dalam data penelitiannya sebagai strategi penerjemahan puisi dan syair lagu.

Penelitian selanjutnya membahas strategi penerjemahan yang digunakan untuk memperoleh piranti dalam musik. Dalam artikel berjudul *The Strategies And Musical Devices in The Translation of Oreos* yang dilakukan oleh Sihombing (2020), ditemukan terjemahan parafrase dalam lagu *Inside a Chocolate Sandwich Dream* menjadi *Nikmat dalam Sandwich Coklat*. Sihombing (2020) menjelaskan “coklat” TSu dialihbahasakan penerjemah menjadi “nikmat”. Sementara itu “*sandwich*” tidak diganti menjadi “roti lapis”, karena “*sandwich*” juga masih sangat familier di Indonesia dan dianggap penerjemah sebagai kata yang berterima.

Selanjutnya, Pratama (2017) menemukan strategi penerjemahan teks pada film *Barney* pada menit ke-00:01:49,247 yang memuat dialog “*Oh, no fair, no fair, no fair*” yang diterjemahkan menjadi “Oh, tidak adil, ini tidak adil”. Dalam pembahasannya, Pratama (2017) menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam penerjemahan tersebut adalah penghapusan karena ada tiga kali pengulangan pada kata “*fair*”, tetapi pada saat diterjemahkan ke dalam T_{Sa} hilang dan menjadi dua kali pengulangan.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini lebih memfokuskan pada dua lagu Oku Hanako berbahasa Jepang sebagai T_{Su} yang diterjemahkan oleh Yumeko (2017) dan Uswatun (2007), sebagai data sekunder. Kedua lagu tersebut adalah *Kawaranai Mono* yang diterjemahkan oleh Yumeko (2017) menjadi *Hal yang Tidak Berubah* dan *Garnett* yang diterjemahkan menjadi *Delima* oleh Uswatun (2013). Penelitian difokuskan pada strategi penerjemahan kata pada kedua lagu tersebut. Pada penelitian ini, digunakan bahasa Jepang sebagai bahasa sumber, dan dibubuhkan tingkat keberterimaan, hal tersebut membuat perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas.

Berdasarkan hal di atas, karya Ilmiah ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian mengenai apa strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata pada lirik lagu *Kawaranai Mono* dan *Garnett* dan bagaimana tingkat keberterimaan hasil terjemahan kedua lirik lagu tersebut. Masalah penelitian tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988) dan tingkat keberterimaan yang dikemukakan oleh Nababan (2012).

METODE PENELITIAN